

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan serta dilakukan dengan kesadaran dalam menciptakan lingkungan belajar dan pelaksanaan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. mereka (Rahman dkk. 2022, hlm. 3). Hal ini didukung oleh Pristiwanti dkk. (2022, hlm. 7915) pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi selama hidup yang berlangsung di berbagai lingkungan dan keadaan, yang memberikan dampak baik bagi perkembangan setiap orang. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri agar mempunyai pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang lebih baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat dan Negara” (Musfiyyah & Maknun, 2022, hlm. 158) Pendidikan di Indonesia bukan hanya melibatkan pengetahuan saja tetapi juga di rancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi murid secara menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan diwujudkan melalui pembelajaran. Salah satu bentuk implementasinya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah di semua tingkatan pendidikan salah satunya tingkat Sekolah Dasar. Hal ini didukung oleh Arianita dkk. (2022, hlm. 31) bahwa bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa utama di bidang pendidikan sesuai dengan peraturan dan undang-undang mengenai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di berbagai jenjang pendidikan, diawali dari pendidikan dasar, menengah, tinggi, hingga universitas. Selain itu menurut Wahyuni dkk. (2023, hlm. 71) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dari kelas satu

hingga kelas enam, selain itu bahasa Indonesia diajarkan sebagai alat untuk komunikasi dan berpikir agar saat pembelajaran murid dapat memahami bahan ajar yang disampaikan guru. Sementara itu menurut Delmawati & Latif (2025, hlm. 563) menyatakan bahwa Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting, dengan bantuan materi yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa, murid diarahkan untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. melalui lisan maupun tulisan, mereka diajarkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dan tepat, sesuai dengan konteks serta situasi yang ada. Hal ini didukung oleh Solekhah (2024, hlm. 2079), yang mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam satu bahasa tertentu, serta mampu mengerti informasi atau menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain (Tarigan, dkk. 2023, hlm 832). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Magdalena dkk. (2021, hlm. 244) menegaskan bahwa keterampilan berbahasa juga berfungsi sebagai dasar sarana komunikasi utama agar dapat berinteraksi dengan baik di sekolah dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, pembentukan karakter murid, sehingga murid sangat perlu untuk melatih empat aspek keterampilan berbahasa.

Empat aspek keterampilan berbahasa yang harus di kuasai dan dipelajari oleh murid dengan baik dan benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan, keterampilan berbicara (Tarigan dkk. 2023, hlm. 830). Empat aspek keterampilan ini saling berkaitan antara satu keterampilan dengan yang lainnya. Hal ini di dukung oleh Alwa (2025, hlm. 383) seseorang bisa berbicara berkat kemampuannya dalam mendengarkan, dan seseorang dapat membaca karena didukung oleh keterampilan mendengarkan serta berbicara, selain itu, kemampuan

menulis seseorang berlandaskan pada keterampilan membaca, berbicara, dan mendengarkan. Penguasaan keterampilan berbahasa ini saling berkaitan dan tentunya sangat penting bagi murid supaya mereka bisa berinteraksi dengan orang lain dan menyampaikan pendapat atau gagasan dengan baik dan benar salah satunya melalui keterampilan berbicara (Anjelina & Tarmini, 2022, hlm. 7328).

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menggunakan bahasa serta mengucapkan suara-suara untuk mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, gagasan, serta perasaan kepada orang lain (Mayrita dkk. 2023, hlm. 176). Menurut Aufa dkk. (2020, hlm. 87) keterampilan berbicara harus dikuasai oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar karena hal ini berhubungan langsung dengan semua aspek proses pembelajaran, kesuksesan belajar murid di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbicara mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh (Anjelina & Tarmini, 2020, hlm. 7329) yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara harus diajarkan salah satunya di tingkat sekolah dasar, yang dimana keterampilan berbicara pada murid sekolah dasar khususnya di kelas atas, memiliki tujuan untuk membangun kepercayaan dalam dirinya pada saat berbicara di depan kelas, sehingga murid dapat menceritakan kembali informasi dan pemahaman yang telah mereka pelajari, serta melatih mereka untuk menerima atau menolak pendapat dari orang lain, untuk dikelas rendah keterampilan berbicara adalah untuk melatih keberanian, memberikan kesempatan mereka untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, memberikan latihan kepada murid untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong murid agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membangun keberanian dan kepercayaan diri murid, sesuai dengan pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Capaian Pembelajaran untuk fase B pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk elemen berbicara yaitu mengemukakan pendapat dengan pemilihan kata dan bahasa tubuh yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai dengan situasi, merespons diskusi dengan cara yang sesuai, serta menceritakan ulang isi atau informasi dari berbagai jenis teks yang dibaca, ditonton, atau didengarkan (Kemendikdasmen, 2025). Hal ini didukung oleh Wahyuni dkk. (2023, hlm. 72) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara di dalam sekolah ditujukan untuk membuat siswa dapat menyampaikan ide dan emosi mereka secara lisan sesuai dengan situasi, kegiatan ini berpotensi meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Dengan keterampilan berbicara yang baik, murid mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain (Izzati dkk. 2024, hlm. 135). Selain itu menurut Delmawati & Latif (2025, hlm. 562) jika murid mencapai keterampilan berbicara dengan baik, komunikasi yang efektif akan terjadi selama proses pengajaran dan pembelajaran, ketika hubungan antara pengajar dan murid berjalan dengan baik, ini akan mempermudah keduanya dalam berinteraksi secara efektif, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan efisien dan maksimal.

Tujuan utama dalam keterampilan berbicara adalah komunikasi, hal ini bertujuan agar mampu mengungkapkan pikiran secara efektif, yang dimana seorang pembicara mengetahui isi pesan yang akan disampaikan (Tarigan, 2018, hlm. 16). Selain itu menurut Alifiah dkk. (2024, hlm. 132) terdapat tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran yang dimana keterampilan berbicara ini melatih murid agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan tepat dan baik, sebab dengan menguasai keterampilan ini, mereka dapat menyampaikan ide dan pandangannya kepada guru atau rekan-rekannya, yang sesuai untuk mempermudah proses belajar. Sejalan dengan pendapat Johansz & Porsiana (2024, hlm. 4609) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat Sekolah Dasar adalah tantangan untuk meningkatkan elemen dasar keterampilan bicara agar bisa mempersiapkan diri untuk jenjang yang lebih tinggi.

Keterampilan berbicara terdapat dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Sejalan dengan pendapat Sasurya dkk. (2025, hlm. 61) menyebutkan keterampilan berbicara sangat berkaitan dengan aspek kebahasaan seperti cara pengucapan, nada, pemilihan kata, dan keselarasan, sedangkan aspek non-bahasa mencakup keberanian, kefasihan, sikap, dan pengetahuan tentang topik, oleh karena itu, keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengungkapkan atau mengucapkan kata dalam berkomunikasi dengan menggunakan kosa kata yang lebih luas, sehingga dapat berbicara. Keterampilan berbicara memiliki beberapa indikator yang meliputi: (1) lafal, (2) intonasi, (3) kelancaran, (4) kosa kata, (5) pemahaman isi (Egista dkk. 2025, hlm. 21). Dengan demikian keterampilan berbicara dapat digunakan dengan baik menyesuaikan dengan konteks dan kondisi saat berbicara. Namun, selain itu terdapat berbagai masalah dan tantangan dalam proses belajar keterampilan berbicara yang dihadapi oleh murid.

Permasalahan yang sering muncul dalam belajar keterampilan berbicara karena murid menganggap bahwa keterampilan berbicara masih dianggap kurang signifikan oleh mereka, hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa mereka sudah handal dalam berbicara (Kirana & Ninawati, 2023, hlm. 164). Sejalan dengan pendapat Delwanti & Latif (2025, hlm. 563) tantangan paling signifikan yang sering dihadapi pada keterampilan berbicara kurangnya keberanian murid saat berbicara di depan kelas, yang berasal dari perasaan malu, rasa takut, dan kekhawatiran terhadap penilaian dari teman-teman dan guru, serta banyak siswa merasa tidak nyaman, merasa gugup, dan menemukan kesulitan untuk menyampaikan pikiran atau pendapat menggunakan kata-kata yang tepat, serta mengalami hambatan dalam merangkai kalimat yang baik. Selain itu menurut Ali & Akib (2023, hlm. 1728) rasa cemas atau rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara di hadapan kelas atau di dalam kelompok mengakibatkan murid tidak terbiasa menggunakan keterampilan berbicaranya, dan kurangnya pemahaman mengenai tata bahasa serta susunan kalimat yang tepat pada saat berbicara. Kemudian menurut

Ernamasari (2025, hlm. 424) permasalahan ketermapilan berbicara dikarenakan kurangnya rasa percaya diri murid, terbatasnya kosa kata, berbicara bercampur dengan bahasa daerah, murid yang tidak paham dengan isi pembicaraan, dan etika berbicara yang kurang.

Masalah kemampuan berbicara juga diakibatkan oleh dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berdampak pada kemampuan berbicara murid adalah kurangnya rasa percaya diri di depan kelas, ketegangan saat berbicara sering kali membuat tubuh siswa bergetar, dan kadang-kadang apa yang mereka sampaikan di depan kelas menjadi tidak jelas dan faktor eksternalnya terlihat ketika murid menggunakan bahasa lokal atau bahasa asal mereka karena orang tua yang jarang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan sebagian besar orang tua lebih sering memakai bahasa daerah mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Adriani 2023, hlm. 30). Selain itu, terdapat tantangan dan masalah pada keterampilan berbicara di SD Nusa Indah 01 Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Nusa Indah 01 Kabupaten Bandung, selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terungkap bahwa murid mengalami kesulitan dalam berlatih keterampilan berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan akibat minimnya kosa kata yang mereka miliki. Selain itu, tidak ada murid yang menunjukkan keinginan untuk bertanya terkait materi yang diajarkan, baik karena kurang memperhatikan maupun kurang memahami materi tersebut. Keaktifan murid juga terlihat rendah, baik dalam pembelajaran kelompok maupun di kelas. Di sisi lain, model pengajaran yang umumnya digunakan dalam mengajar bahasa Indonesia adalah ceramah, akibatnya murid lebih dominan mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang disampaikan. Kurangnya penerapan model yang menarik dalam pengajaran, seperti penggunaan media yang bervariasi membuat murid merasa bosan dan jenuh. Selain itu penggunaan teks dan tatap muka langsung dalam pembelajaran turut memperburuk situasi ini.

Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti juga mengumpulkan data mengenai keterampilan berbicara melalui kegiatan presentasi yang dilakukan oleh murid kelas III Sekolah Dasar Negeri Nusa Indah 01 Kabupaten Bandung dengan jumlah 30 murid. Dari keseluruhan murid tersebut sebanyak 5 murid yang berada pada rentang nilai 0-50, dan sebanyak 9 murid yang berada pada rentang nilai 51-70. Selanjutnya 7 murid berada pada rentang nilai 71-80, kemudian 6 murid yang memiliki rentang nilai 81-90, serta 3 murid yang memiliki rentang nilai 91-100. Adapun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan pada nilai 70. Berdasarkan kriteria tersebut keseluruhan data menunjukkan bahwa sebanyak 16 murid dengan 53,33 % telah mencapai kriteria ketuntasan belajar, sedangkan 14 murid dengan 46,67 % belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Jika dilihat dari rata-rata kelas yaitu 66,58, yang menunjukkan bahwa secara umum keterampilan berbicara murid masih kurang maksimal karena belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Melihat permasalahan tersebut rendahnya keterampilan berbicara diperlukan model yang menarik untuk kelangsungan pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi serta menjadikan proses pembelajaran lebih menjadi lebih menarik sekaligus mampu meningkatkan keterampilan berbicara murid. Selain itu peran guru pada saat proses pembelajaran sangat krusial dan penting, terutama dalam membantu murid untuk mengembangkan keterampilan berbicara agar murid dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan-gagasan serta pendapat mereka (Suryaningrum, 2024, hlm. 204). Salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara pada murid tersebut adalah menerapkan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *talking stick* (tongkat berbicara) (Apriana & Suriani, 2025, hlm. 277).

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajukan pertanyaan atau guru yang mengajukan pertanyaan kepada mereka, tujuan dari model ini adalah agar siswa bisa

lebih berani dan dapat memunculkan motivasi untuk belajar. Hal ini didukung oleh Overtadara dkk. (2022, hlm. 1890) yang menyebutkan bahwa model kooperatif tipe *talking stick* merupakan model yang mampu membantu murid dapat lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, murid perlu memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan serta mengemukakan pandangan mereka agar bisa ikut serta dalam memanfaatkan tongkat sebagai media. Sejalan dengan pendapat Molan dkk. (2020, hlm. 177) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, mengajak murid untuk mengatasi rasa malu dan berani mengungkapkan pendapat, model ini tidak hanya mendukung peningkatan keberanian untuk berbicara, tetapi berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk lebih ikut serta dalam kegiatan belajar supaya kegiatan belajar menjadi lebih aktif. Maulina & Rosyid (2023, hlm. 256) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *taking stick* pada keterampilan berbicara tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya faktor pendukung lainnya, agar proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu dukungan yang tepat dan maksimal yaitu dari media pembelajaran.

Media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi yang dipakai oleh guru dan murid untuk mengungkapkan isi materi dengan cara yang lebih jelas dan menarik, hal ini dapat membantu mendorong semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Maharani dkk. 2024, hlm. 78). Hal ini didukung oleh Menurut Widiyanto (2020, hlm. 214) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan efisiensi proses belajar, dalam pembelajaran pun teknologi sudah di gunakan sebagai media pembelajaran guna membantu pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan berinovasi. Sejalan dengan pendapat Haptanti dkk. (2024, hlm. 957) pemanfaatan berbagai jenis media dapat mendukung aktivitas pembelajaran di dalam kelas, media tersebut mempermudah guru dalam mengkomunikasikan isi pembelajaran. Media pembelajaran dapat dibagi berdasarkan indera yang terlibat, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Media audio menyampaikan informasi melalui suara, sedangkan media visual

bergantung pada penglihatan. Media audiovisual mengkombinasikan suara dan gambar (Habibah dkk. 2025, hlm. 18357). Salah satu media yang berfungsi sebagai alat penunjang yang optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah media visual, yaitu *pop up book* (Okta, 2025, hlm. 50).

Pop up book adalah sebagian dari jenis media inovasi dalam desain visual yang bermanfaat dan sejalan dengan proses belajar, terutama untuk anak-anak di usia dini dan sekolah dasar, keistimewaan dari *pop up book* adalah kemampuan dalam menawarkan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, dan melibatkan banyak indera, yang secara langsung berkontribusi positif terhadap partisipasi, semangat, dan pemahaman konsep bagi para murid (Aziz dkk. 2025, hlm. 831). Selain itu menurut Kirana & Ninawati (2023, hlm. 165) *pop up book* merupakan media pembelajaran yang memiliki elemen tiga dimensi dan bagian yang dapat bergerak saat pembaca membuka halamannya. Pernyataan ini didukung oleh Ayu dkk. (2021, hlm. 106) yang mengemukakan bahwa *pop up book* adalah media yang mendukung kegiatan berbicara dengan menghadirkan visual yang nyata, sehingga hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih jelas dan memungkinkan murid lebih mudah dalam memahami cerita. Salah satu keunggulan dari media *pop up book* ini dibuat dalam bentuk yang nyata, mencolok, serta memikat, dan memiliki elemen yang bisa bergerak, mengandung aspek tiga dimensi, terakhir menghadirkan gambaran cerita yang menarik, mulai dari penampilan gambar yang bisa bergerak ketika halaman dibuka (Aini dkk. 2024, hlm. 881). Keunggulan lain dari media *pop up book* ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton media ini dapat digunakan di semua kalangan usia, sehingga bisa diterapkan pada model kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *talking stick* dan media pembelajaran *pop up book* untuk keterampilan berbicara ini dapat memberikan dampak positif. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2025) yang menyatakan bahwa

penggunaan media *pop up book* menunjukkan hasil positif terhadap keterampilan berbicara murid. Kedua, penelitian yang dijalankan oleh Arum (2023) yang menegaskan bahwa model kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *quasition box* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2024) menunjukkan bahwa media *pop up book* sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada keterampilan berbicara dan menghasilkan pengaruh serta peningkatan yang signifikan pada murid di kelas III SD Negeri Tangerang 2.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian tentang keterampilan berbicara di sekolah dasar dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Media *Pop Up Book* terhadap keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.:

1. Keterampilan berbicara murid masih berada pada tingkat rendah dan belum menunjukkan perkembangan yang memuaskan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ini terlihat dari nilai rata-rata yang hanya mencapai 66,58, masih di bawah KKTP yang ditetapkan yaitu 70, dan ada 14 siswa (46,67%) yang belum mencapai penyelesaian pembelajaran dalam kemampuan berbicara.
2. Murid mengalami kesulitan dalam berlatih keterampilan berbicara di depan umum, yang disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dan minimnya kosakata.
3. Metode pengajaran yang umumnya digunakan adalah ceramah, yang membuat murid lebih banyak mendengarkan dan mencatat, sehingga kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
4. Murid merasa takut untuk mengemukakan pendapat, merasa malu, dan ragu, yang mengakibatkan rendahnya motivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

5. Penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan tidak bervariasi membuat murid merasa bosan dan jenuh, sehingga mengurangi minat mereka dalam belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterampilan berbicara murid yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan media *pop up book* dan murid yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berbicara murid Sekolah Dasar?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* berbantuan media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara murid Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis, dan mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara murid sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang digabungkan dengan *media pop up book* untuk melihat pengaruh dari keterampilan berbicara murid, sehingga dapat dijadikan

sebagai bahan acuan dalam menyusun pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan cirri khas murid di sekolah dasar, serta berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis *Talking Stick* dengan bantuan media *pop up book*. Penggunaan model dan media pembelajaran tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif serta interaktif. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan strategi pengajaran Bahasa Indonesia serta menjadi referensi untuk penelitian terkait di masa mendatang.

F. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, peneliti ini memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Namun, karena batasan waktu dan kemampuan peneliti, maka peneliti ini terdapat batasan masalah yaitu:

1. Keterampilan berbicara yang dikaji dibatasi pada aspek keterampilan berbicara murid dalam pelajaran bahasa Indonesia, meliputi pelafalan, intonasi, kelancaran, penggunaan kosa kata dan pemahaman isi.
2. Materi yang diteliti terbatas yaitu pada bab 4 Sahabat dari Seberang dengan isi materi mengenal ide pokok paragraf, menyampaikan ide pokok paragraf dan Tanda baca titik dan koma, tanda baca tanya dan seru.
3. Penelitian ini dilakukan pada murid kelas III di SD Negeri Nusa Indah 01 Kabupaten Bandung

G. Definisi Operasional

Untuk mengetahui istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara di bawah ini:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang termasuk dalam kategori produktif, karena digunakan untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan secara verbal kepada orang lain. Selama pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara pada riset dapat diamati melalui kemampuan murid dalam menceritakan atau menyampaikan kembali isi dari bacaan yang telah dibaca, menanggapi pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran, dan melakukan presentasi untuk melatih keberanian dan percaya diri pada saat berbicara di depan kelas. Untuk mengukur keterampilan berbicara secara tepat, diperlukan indikator yang jelas sebagai acuan penilaian, yaitu (1) lafal, (2) intonasi, (3) kelancaran, (4) kosa kata, dan (5) pemahaman isi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* atau tongkat berbicara ialah model pembelajaran berkelompok yang melibatkan tongkat dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* digunakan untuk belajar di mana dalam pelaksanaannya, (1) guru menyediakan sebuah tongkat, kemudian guru memaparkan materi, (2) setelah itu ketika guru sudah selesai menyampaikan materi, guru menyerahkan tongkat itu kepada salah satu murid, (3) selanjutnya murid menyerahkan tongkat tersebut memutar atau bergilir kepada murid lain dengan diiringi nyanyian, (4) kemudian murid yang terakhir mendapatkan tongkat akan diberikan sebuah pertanyaan dan diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam waktu yang ditentukan oleh guru.

3. Media *Pop Up Book*

Media *pop up book* adalah media pembelajaran yang inovatif memiliki bentuk tiga dimensi, dirancang untuk menarik perhatian murid dan memudahkan penguasaan materi yang disampaikan. *Pop up book* ini di dalamnya nanti akan terdapat beberapa materi pembelajaran dan materi

seperti cerita fable atau fiksi yang akan dipelajari untuk dibaca dan disampaikan kembali isi bacaannya. Dengan media *pop up book* ini murid dapat membaca, memperkaya kosa kata sehingga ketika berbicara menyampaikan kembali isi cerita dalam *pop up book* tersebut dengan lancar dan menumbuhkan keberanian untuk berbicara dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini dirancang agar memudahkan pemahaman tahapan-tahapan hubungan antar bab, dan merupakan kerangka dasar yang memberikan sebuah gambaran menyeluruh tentang struktur dan alur penelitian. Berikut ini sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi keterampilan berbicara murid sekolah dasar serta alasan memilih model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book*. Selain itu, dibahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian bab ini memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan media *pop up book*, serta penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya pada bagian akhir terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai dasar analisis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan metode yang diterapkan dalam penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *talkig stick* dengan media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara, meliputi pendekatan dan desain penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan hasil dan analisis data keterampilan berbicara murid setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book*, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan pada bab sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian bab ini berisi kesimpulan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan media *pop up book* terhadap keterampilan berbicara murid sekolah dasar, serta saran bagi pelaksanaan pembelajaran dan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian.